

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra muncul karena masyarakat memerlukannya. Sastra ditulis agar pembaca dapat mengonsumsi isi didalamnya karena pembaca memerlukan isi yang terkandung di dalamnya<sup>1</sup>. Namun, harus digaris bawahi jika kebutuhan akan sastra serta bacaan sastra setiap orang berbeda. Misalnya, anak usia dini tidak membutuhkan karya sastra berupa novel karena terlalu sulit untuk dipahami dan terdapat banyak kosa kata yang belum dipahami. Yang diperlukan oleh anak usia dini adalah cerita anak. Cerita anak ini ditujukan khusus untuk anak-anak dan isinya membahas mengenai kehidupan di lingkungan sekitar yang mendidik dan terdapat nilai-nilai pendidikan didalamnya dan memerlukan bantuan serta pengarahan dari orang dewasa. Sastra anak merupakan karya yang menggambarkan perasaan serta pengalaman anak dengan melihat sudut pandang dari anak-anak<sup>2</sup>.

Sastra anak juga memberikan pendidikan melalui pembelajaran tentang pembentukan karakter, pembentukan kepribadian anak, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta pemahaman keterampilan praktis pada anak. Oleh karena itu, sastra anak dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga secara alamiah dapat membentuk karakter yang baik. Selain itu, sastra anak juga mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan minat membaca dan gerakan literasi di mana-mana. Sastra anak mampu mengisi ruang kosong anak yang pada hakikatnya adalah pembelajar yang kesulitan menemukan pola dalam kehidupannya. Melalui sastra anak kita diajak untuk berbagi simbol dengan anak-anak. Jadi wujud penerapan yang sebenarnya adalah dengan menjadikannya sebagai sarana pembelajaran baik di lingkungannya maupun di sekolah.

---

<sup>1</sup> Rina Ratih, "Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.4 No.2, 2019, hal. 274.

<sup>2</sup> Riris K Toha Sarumpet, "Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak"" (Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati, 2003), hal 108.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan budi pekerti yang didalamnya terdapat aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Karakter dapat diartikan sebagai perilaku baik, yaitu berperilaku baik terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, itulah yang menjadi dasar pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak kecil. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan mentransmisikan nilai-nilai sesuai budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat dan bangsa<sup>3</sup>. Berdasarkan pengertian pendidikan karakter inilah kita dapat memahami pentingnya menjaga pendidikan karakter bagi anak usia dini. Pendidikan karakter juga menunjang kesiapan mental anak untuk menghadapi lingkungan. Belakangan ini pendidikan karakter menjadi topik perbincangan yang sangat menarik. Membangun karakter generasi penerus merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai baik yang mempengaruhi kepribadian seseorang bila diterapkan pada perilaku sehari-hari. Salah satu upaya membentuk karakter generasi mendatang adalah dengan berkreasi melalui buku bacaan yang mempunyai nilai pendidikan karakter yang baik sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik kepada anak.<sup>4</sup>

Cerita anak karya Dr. Albīr Muṭlaq yang berjudul *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* menceritakan tentang Mas'ūd yang banyak hutang dan banyak sekali orang yang menagih hutang kepadanya. Ia telah menjual semua yang dimilikinya, kecuali besi peninggalan ayahnya. Mas'ūd menitipkan besi tersebut kepada Muḥarram, sahabatnya. Kemudian Mas'ūd merantau dari kota ke kota untuk bekerja dan mengubah nasibnya. Nasib baik pun berpihak kepadanya, ia menjadi sukses dan menjadi orang yang kaya raya berkat kerja keras dan kegigihannya. Setelah cukup pertimbangan, Mas'ūd menjual harta yang ia miliki kemudian ia pulang ke tanah airnya dengan perasaan suka cita. Mas'ūd menemui Muḥarram untuk menanyakan besi yang dahulu pernah dititipkan. Namun, Muḥarram

---

<sup>3</sup> Rina Ratih, "Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.4 No.2, 2019, hal. 277.

<sup>4</sup> Winda Irma Savitri, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Cerita Anak "Buah Ketamakan"". *Jurnal JPSD* Vol. 8 No. 1, 2021, hal. 22.

mengatakan bahwa besi tersebut di makan oleh tikus. Mas'ūd tidak percaya serta bingung, kemudian ia mencari ide agar Muḥarram mengakui kebohongannya dan mengembalikan besi kepada Mas'ūd. Cerita anak ini dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian karena banyak informasi yang menarik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap perkembangan moral anak<sup>5</sup>.

Penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak dalam Cerita Anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq (Kajian Sastra Anak)”. Pemilihan cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* sebagai bahan penelitian karena cerita yang terdapat didalamnya sangat menarik untuk ditelaah dan diteliti, selain itu cerita anak ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai perkembangan moral anak yang sangat membantu anak dalam proses pembentukan karakter sejak dini. Selain itu, cerita yang terdapat dalam cerita anak ini sangat mudah dipahami oleh anak sehingga anak langsung bisa mencerna pesan yang terdapat didalamnya. Pemilihan cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* sebagai bahan penelitian merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan perkembangan moral kepada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Albīr Muṭṭlaq, *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd*, (Lebanon: Maktabah Lebanon Nasyirun, 2006), hal. 4-27.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq, terdapat manfaat secara teoritis maupun praktik.

##### **a. Manfaat teoritis**

Terdapat manfaat teoritis yang didapatkan pada penelitian ini yakni dapat memberikan wawasan tambahan pada bidang sastra anak terutama tentang nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq.

##### **b. Manfaat praktis**

Berdasarkan manfaat praktisnya, terdapat beberapa manfaat yang peneliti harap dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Menambah pengetahuan mahasiswa ataupun masyarakat mengenai kajian sastra anak.
- b. Menambah wawasan pembaca sebagai sarana edukasi mengenai sastra anak, pendidikan karakter, dan perkembangan moral.
- c. Menambah referensi dalam penelitian kajian sastra anak

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter maupun perkembangan moral anak telah banyak ditelaah sebelumnya yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Jurnal tentang *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*<sup>6</sup>. Penelitian ini menggunakan metode

---

<sup>6</sup> Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", Jurnal pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1, 2012, hal 44-53.

percobaan faktorial, dimana sampel penelitian dapat dimiliki melalui dua teknik, yaitu teknik cluster sampling dan sample random sampling. Peneliti menggunakan 60 siswa sebagai sampel penelitian, 30 siswa diantaranya menggunakan dongeng tradisional dan 30 siswa lainnya menggunakan dongeng fantasi modern. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan moral anak melalui pengaruh dongeng dan komunikasi, perbedaannya terdapat di metode penelitian, teori yang digunakan, dan objek materialnya.

Penelitian lainnya yaitu *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*<sup>7</sup>. Peneliti tertarik oleh teori Kohlberg mengenai perkembangan moral anak. Penilaian dari peneliti yaitu perkembangan nilai moral didalamnya, yakni apa saja yang baik dan diperbolehkan dan apa saja yang tidak baik dilakukan oleh anak. Peneliti berharap agar pola asuh atau parenting yang tepat oleh orang tua agar tepat dalam memilih sarana untuk perkembangan moral anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai teori Kohlberg. Perbedaannya hanya pada objek materialnya.

Skripsi Rani Laelatun Nafisah yang membahas tentang *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Afjalul-Ghabah Karya Muhammad 'Athiyah Al-Ibrasyi (Kajian Sosiologi Sastra)*<sup>8</sup>. Peneliti tertarik penelitian ini karena sangat menarik untuk diteliti dari berbagai kajian, diantaranya nilai pendidikan karakter, dan nilai pendidikan moral maupun nilai pendidikan agama. Peneliti mengambil pendekatan struktural dengan mengkaji unsur intrinsik. Terdapat dua belas pendidikan karakter yang ditemukan pada cerita anak Afjalul-Ghabah dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang akan dikaji dan telaah. Penelitian ini fokus menelaah mengenai unsur intrinsic yang ada didalam cerita anak tersebut.

---

<sup>7</sup> Retno Dwiyaniti, "*Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*", Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), p. 161-169.

<sup>8</sup> Rani Laelatun Nafisah, Skripsi: "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Afjalul-Ghabah Karya Muhamad 'Athiyah Al-Ibrasyi (Kajian Sosiologi Sastra)*", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hal. 101-103.

Skripsi Cintya Nurika Irma yang membahas mengenai *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*<sup>9</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel karya Iwan Styawan yang berjudul *Ibuk*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca dan catat. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan hanyalah pada objek material dan metode yang digunakan.

Penelitian selanjutnya, *The moral development of the child: an integrated model*<sup>10</sup>. Penulis menguraikan perbedaan antara tiga struktur tahap secara rinci mengenai perkembangan moral. Di dalam tulisannya juga menguraikan ciri-ciri perkembangan moral anak yang dijabarkan khusus pada kebutuhan psikologis. Secara garis besar, penelitian ini merupakan upaya baru untuk membagi struktur perkembangan moral menjadi tiga parameter: kebutuhan psikologis, altruism dan hubungan antarmanusia, serta penalaran keadilan.

Jurnal mengenai *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Prespektif KEMENDIKNAS*<sup>11</sup>. Penulis tertarik dengan penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena adanya dekadensi moral dan akhlak remaja di era globalisasi ini sudah tidak bisa dihindari lagi. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan salah satu solusi adanya pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah, yang salah satu karakternya adalah karakter religius.

Penelitian lain yaitu *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*<sup>12</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami faktor pengaruh perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian

---

<sup>9</sup> Cintya Nurika Irma, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*”, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Vol. 11 No. 1, hal. 14.

<sup>10</sup> Hing Keung Ma, “*The moral development of the child: an integrated model*”, Hypothesis and Theory Article, 2013, hal 1-17.

<sup>11</sup> Raihan Putry, “*Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Prespektif KEMENDIKNAS*”, International Journal of Child and Gender Studies Vol. 4 no. 1, 2018, hal. 39.

<sup>12</sup> Mardi Fitri dan Na’imah, “*Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No. 1, 2020, hal. 1.

kualitatif dengan metode studi pustaka dengan menggunakan analisis data deskriptif. Perkembangan moralitas pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam, sangat diperlukannya peranan orang tua dalam memahami pemahaman mengenai pengaruh apa saja yang bisa mempengaruhi moral anak.

Skripsi Aulia Anias yang membahas mengenai *Nilai Moral dan Perkembangan Moral Anak Dalam Fabel Chulum Jadidun (Kajian Sastra Anak)*<sup>13</sup>. Tujuan dari penelitian ini untuk menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam fabel serta implikasinya terhadap perkembangan moral anak. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan moral L. Kohlberg dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini agar dapat menambah pengetahuan mengenai nilai moral dan perkembangan moral anak.

Penelitian selanjutnya, *On Learning: A general theory of objects and object-relation*<sup>14</sup>. Salah satu penelitiannya membahas mengenai perkembangan moral skema Jean Piaget dan tahapan pemikiran Lawrence Kohlberg, yang dimana individu berkembang dari tingkat kesesuaian aturan pra-moral dan konvensional ke tingkat penerimaan. Pada penelitian ini juga jenis perilaku tertentu: bagaimana seseorang memutuskan untuk menanggapi dilemma moral.

Jurnal mengenai *Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*<sup>15</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penting moral, psikologi bagi pendidikan islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral mempunyai peranan penting dalam perilaku pribadi seseorang, kemudian mengenai pendidikan moral dan karakter yang meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan anak yang didalamnya meliputi pendidikan di keluarga, sekolah, maupun jaringan sosial masyarakat.

---

<sup>13</sup> Aulia Anias, Skripsi: “*Nilai Moral dan Perkembangan Moral Anak Dalam Fabel Chulum Jadidun (Kajian Sastra Anak)*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021), hal. 11.

<sup>14</sup> David Scott, “*On Learning: A General Theory Of Objects and Object-relations*” UCL Press, 2021, hal. 220-221.

<sup>15</sup> Arifani Maulida Rahman, Sutipyo Ru'iyah, dan Dzaky Fauzan Abid, “*Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*”, *Jurnal Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 1, 2022, hal. 1.

Skripsi Kinanti Ayu Ramadhan yang membahas mengenai *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita As-Sab'atu Al-Ladzīna Takallamu Fī Al-Mahdi Karya Musthafa Murad dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak (Kajian Sastra Anak)*<sup>16</sup>. Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami bahwa nilai pendidikan karakter memiliki kaitannya dengan perkembangan moral anak. Hasil analisis dari penelitian ini juga memudahkan para orang tua agar dapat memberikan Pelajaran hidup kepada anak-anaknya.

Penelitian lain yakni *Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar*<sup>17</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter anak di sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur. Pembelajaran sastra pada sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Sastra anak tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mendidik.

---

<sup>16</sup> Kinanti Ayu Ramadhan, Skripsi: “*Nilai Pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita As-Sab'atu Al-Ladzīna Takallamu Fī Al-Mahdi Karya Musthafa Murad dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak (Kajian Sastra Anak)*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2022), hal. 129-131.

<sup>17</sup> Hafizah, Aceng Rahmat dan Saifur Rohman, “*Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7 No.2, 2022, hal. 137.

**Tabel 1**

**Tabel Relevansi Penelitian**

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Analisis Sebelumnya
1	Hafizah, Aceng Rahmat, dan Saifur Rohman	<i>Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar</i>	2022	Memaparkan pembelajaran sastra anak untuk membentuk karakter, guru harus dapat memahami subjek belajar, bahan ajar, dan juga strategi belajar.
2	Kinanti Ayu Ramadhan	<i>Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita As-Sab'atu Al- Ladzīna Takallamu Fī Al-Mahdi Karya Musthafa Murad dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak (Kajian Sastra Anak)</i>	2022	Terdapat tujuh nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita <i>As-Sab'atu Al-Ladzīna Takallamu Fī Al-Mahdi Karya Musthafa Murad</i> dan nilai pendidikan karakter tersebut relevan dengan teori perkembangan moral anak, yaitu pada tingkat prakonvensional dan tingkat konvensional.
3	Arifani Maulida Rahman, Sutipyo Ru'iyah, Dzaky Fauzan Abid	<i>Tahap Perkembangan Moral Anak Prespektif Psikologi Pendidikan Islam</i>	2022	Tahap perkembangan moral anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dan faktor yang mempengaruhinya.
4	David Scott	<i>On Learning: A General Theory of Objects and Object- relations</i>	2021	Tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg.
5	Aulia Anias	<i>Nilai Moral dan Perkembangan Moral Anak dalam Fabel Chulum Jadīdun (Kajian Sastra Anak)</i>	2021	Terdapat tiga jenis moral dalam fabel <i>Chulum Jadīdun</i> dan nilai-nilai moral tersebut berimplikasi terhadap perkembangan moral anak, yaitu pada tingkat prakonvensional dan tingkat konvensional.
6	Mardi Fitri,	<i>Faktor yang mempengaruhi</i>	2020	Perkembangan moralitas anak usia dini dipengaruhi oleh

	Na'imah	<i>Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini</i>		faktor dalam dan luar dan perlu adanya peran orang tua atau pendidik untuk membimbing para anak untuk mampu berperilaku moral yang baik pada masa yang mendatang.
7	Raihan Putry	<i>Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Prespektif KEMENDIKNAS</i>	2019	Memaparkan informasi tentang nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki anak, dalam perspektif kemendiknas
8	Chintya Nurika Irma	<i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan</i>	2018	Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan yang didalamnya terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter.
9	Rani Laelatun Nafisah	<i>Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Af'ālul-Ghābah Karya Muhammad 'Athiyah Al-Ibrasyi (Kajian Sosiologi Sastra)</i>	2018	Terdapat enam unsur intrinsik dan dua belas nilai karakter yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dalam Cerita Anak <i>Af'ālul-Ghābah</i> Karya Muhammad 'Athiyah Al-Ibrasyi
10	Hing Keung Ma	<i>The moral development of the child: an integrated model</i>	2013	Memaparkan tahapan perkembangan moral dengan referensi khusus pada kebutuhan psikologis, altruisme, hubungan antar manusia dan penalaran keadilan.
11	Retno Dwiyantri	<i>Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)</i>	2013	Memaparkan perkembangan moral anak yang dikembangkan oleh Kohlberg.
12	Pupung Puspa Ardini	<i>Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun</i>	2012	Memaparkan perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang diberikan kisah fantasi modern lebih tinggi dari perkembangan moral yang diberikan cerita rakyat tradisional, terdapat interaksi antara dongeng dengan kemampuan komunikasi,

				kelompok anak memiliki komunikasi yang lebih tinggi dan kisah fantasi yang diberikan modern lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional.
--	--	--	--	--

## F. Landasan Teori

### 1. Kajian Sastra Anak

Sastra anak disebut-sebut memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam perjalanannya menuju dewasa. Sastra diyakini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyemai, memupuk, mengembangkan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai pendidikan dapat ditanamkan sejak dini, sebelum anak mampu berbicara dan membaca. Sastra anak merupakan karya yang mempunyai nilai estetis dari segi bahasa dan isi, mengandung nilai pendidikan moral, serta dapat memperkaya pengalaman spiritual anak. Isi sastra anak harus selaras dengan dunia dan hakikat kehidupan anak, yang merupakan milik mereka sendiri, bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak akan menekankan unsur fantasi<sup>18</sup>.

Sastra anak tidak hanya bercerita tentang dunia anak-anak atau peristiwa-peristiwa yang memerlukan peran serta anak-anak, namun juga dapat menggambarkan kehidupan makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan atau makhluk lain di dunia<sup>19</sup>. Dalam hal ini isi cerita anak harus beragam, tidak hanya berupa cerita tentang kehidupan anak yang baik, orang-orang yang kesehariannya membantu sesama, rajin ibadan, dan jujur. Namun, anak juga perlu menerima isi cerita tentang perilaku orang yang berbohong dan melakukan kejahatan seperti pencurian. Oleh karena itu, sastra mempunyai fungsi melatih kepribadian anak dan mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu, sastra anak juga mempunyai fungsi pendidikan, yaitu memberi informasi tentang pengetahuan, kreativitas, dan mengembangkan perkembangan moral anak. Perkembangan ini sejalan dengan bahan bacaan yang diberikan dan mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu<sup>20</sup>. Sastra anak juga memungkinkan anak untuk membaca dan mempelajari teks yang mengandalkan sebagian atau

---

<sup>18</sup> Retno Winarni, *Kajian Sastra Anak 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 1-2.

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal 7.

<sup>20</sup> Retno Winarni, *Kajian Sastra Anak 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 5.

seluruhnya pada narasi bergambar, serta desain buku, tipografi, sehingga mendorong siswa untuk menumbuhkan kemampuan visual dan taktil. Orang tua juga belajar untuk bisa menyesuaikan buku untuk anak agar sesuai buku bacaan dan tahap perkembangan dalam kehidupan seorang anak, serta buku tersebut dapat berdampak pada kehidupan anak-anak dengan cara mendalam dan bermanfaat.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, tetapi tindakan yang dilakukan melalui penghayatan; nilai juga didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia. Disisi lain, karakteristik kepribadian yang melekat pada seseorang dan dapat diidentifikasi dari perilakunya dengan orang lain. Ciri-ciri karakter dapat diidentifikasi melalui perilaku individu tersebut yang memiliki sifat unik. Dalam hal ini, perilaku individu tersebut berbeda dari perilaku orang lain. Mustari mengkaji nilai karakter menjadi 25 nilai dalam bukunya yang berjudul “Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan”, hal ini sesuai dengan pendidikan karakter terhadap anak<sup>21</sup>. Didalamnya terdapat 16 pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭlaq.

Berikut penjabaran 25 nilai tersebut;

### a. Religius

Nilai-nilai ini berkaitan dengan tindakan, kata-kata, dan tindakan seseorang yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, yang sesuai dengan ajaran agama yang berbeda<sup>22</sup>.

### b. Jujur

Jujur yaitu Ketika seseorang bertindak dan berbicara dengan cara yang membuatnya dapat dipercaya baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid., hal. 11.

Jujur didefinisikan sebagai keselarasan antara apa yang terjadi dengan kejadian sesungguhnya.

c. Bertanggung jawab

Sikap tanggung jawab ditujukan pada pelaksanaan kewajiban dan tugas sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Sikap ini ditujukan baik pada diri sendiri atau orang lain<sup>24</sup>.

d. Bergaya hidup sehat

Gaya hidup sehat didefinisikan sebagai upaya untuk menghindari gangguan Kesehatan dan menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini akan berdampak pada Kesehatan fisik dan mental<sup>25</sup>.

e. Disiplin

Memerintahkan seseorang untuk menjalankan tata tertib sesuai dengan aturan yang berlaku dikenal sebagai disiplin<sup>26</sup>.

f. Kerja keras

Kerja keras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesungguhan seseorang dalam melakukan tugas, bertahan pada tugas yang diberikan, walaupun terdapat hambatan maka akan berusaha mencari solusi untuk masalah tersebut<sup>27</sup>.

g. Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>28</sup>. Apabila seseorang memiliki rasa percaya diri dan didasari oleh kemampuannya untuk mengambil resiko, mereka akan lebih siap untuk menerima penderitaan dan kenyataan. Apabila seseorang percaya diri, orang lain akan menaruh kepercayaan kepadanya.

h. Berjiwa wirausaha

---

<sup>24</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 22-23.

<sup>25</sup> Ibid., hal. 27.

<sup>26</sup> Ibid., hal. 35-36.

<sup>27</sup> Ibid., hal. 43-44

<sup>28</sup> Ibid., hal. 51.

Seseorang yang disebut sebagai wirausaha adalah seseorang yang melakukan inovasi dan memiliki keahlian dalam bidang bisnis dan keuangan<sup>29</sup>. Dengan memiliki sikap berjiwa wirausaha, seseorang dapat bersaing dalam dunia bisnis dan ekonomi dengan pelaku usaha lainnya.

i. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Seseorang yang memiliki pola pikir logis, kreatif, kritis, dan inovatif memiliki kemampuan untuk menanggapi masalah dengan cepat dan menemukan solusi terbaik<sup>30</sup>. Seseorang mampu berpikir dengan cepat dalam menanggapi suatu permasalahan dan mendapatkan solusi yang tepat dan akurat.

j. Mandiri

Sifat mandiri seseorang berasal dari orangtuanya, lingkungannya, dan budayanya. Seseorang yang mandiri dapat berpikir dan bertindak sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.<sup>31</sup>

k. Ingin tahu

Ketika seseorang tidak menemukan jawaban atau pengalaman yang kurang banyak untuk pertanyaan dan masalahnya, mereka akan mencari tahu. Rasa ingin tahu adalah perilaku yang mengarah pada tindakan untuk mempelajari pikiran seseorang<sup>32</sup>.

l. Cinta ilmu

Apabila seseorang mampu mencintai dan menghargai ilmu, maka mereka akan lebih memahaminya dan menerapkannya dalam hidup mereka. Ilmu dianggap tinggi apabila orang tersebut mampu mencintai dan menghargai ilmu<sup>33</sup>.

m. Sadar diri

Sadar diri ialah tindakan yang mengetahui dan menghargai atas kepemilikan orang lain serta Amanah terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Seseorang

---

<sup>29</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 59-60.

<sup>30</sup> Ibid., hal. 69-71.

<sup>31</sup> Ibid., hal. 77-78.

<sup>32</sup> Ibid., hal. 85.

<sup>33</sup> Ibid., hal. 93.

akan melakukan pengamatan dan membandingkan perilakunya sendiri sesuai dengan standar nilai internal<sup>34</sup>.

n. Patuh pada aturan sosial

Patuh pada aturan sosial ialah tingkah laku yang mematuhi aturan-aturan dan mengarah pada kepentingan umum. Tatanan sosial terwujud atas dasar menjaga tatanan masyarakat dengan mentaati tatanan yang berjalan sehingga terbentuk keseimbangan sosial<sup>35</sup>.

o. Respek

Respek ialah sikap mengindahkan perasaan orang lain<sup>36</sup>. Seseorang akan melihat orang lain dengan memandang dari sisi khusus sehingga sikap respek akan lebih menghormati dan menghargai perbedaan.

p. Santun

Perilaku atau sikap yang sesuai dengan keadaan sekitar disebut sikap santun. Santun didefinisikan sebagai perilaku dan ucapan yang baik<sup>37</sup>.

q. Demokratis

Demokratis merupakan tindakan menilai bahwa hak serta kewajiban seseorang setara dengan orang lain. Demokratis juga berarti mengakui dan menghormati bahwa setiap orang memiliki perspektif dan perasaan yang berbeda<sup>38</sup>.

r. Ekologis

Ekologis disebut juga cinta terhadap alam. Nilai ini mencegah seseorang merusak alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangan alam<sup>39</sup>.

s. Nasionalis

Nasionalisme didefinisikan sebagai sikap pola pikir yang menunjukkan rasa peduli dan setia pada bahasa, budaya dan politik negara seseorang. Nasionalis juga didefinisikan sebagai sikap yang menganggap penting untuk melindungi

---

<sup>34</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 103.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 111.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 121-122.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 129-130.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 137.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 145.

negara dan bangsa. Hal ini akan menciptakan negara yang dicintai oleh rakyatnya<sup>40</sup>.

t. Pluralis

Menghormati perbedaan adat, budaya, suku dan agama di masyarakat dengan banyaknya keanekaragaman yang dikenal dengan pluralis<sup>41</sup>.

u. Cerdas

Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, cermat, dan tepat dikenal dengan cerdas. Kecerdasan disini dapat digunakan untuk mengontrol emosi.<sup>42</sup>

v. Suka menolong

Suka menolong adalah sikap yang berusaha membantu satu sama lain dalam situasi apapun<sup>43</sup>. Menolong seseorang dapat memberikan dukungan moral, dan menolong sesama akan menguntungkan baik dirinya sendiri maupun orang lain.

w. Tangguh

Tangguh adalah ketika dihadapkan oleh tantangan dan melaluinya tanpa menyerah. Ketika masalah muncul dalam hal ini, orang tidak pernah putus asa<sup>44</sup>.

x. Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko yakni menanggung apapun resiko atas perbuatan yang telah dilakukan. Setiap individu harus memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Hal ini menjadikan individu untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Konsekuensi yang dilakukan individu akan menciptakan sesuatu hal bersifat baik ataupun buruk<sup>45</sup>.

y. Berorientasi tindakan

---

<sup>40</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 173

<sup>41</sup> Ibid., hal. 163.

<sup>42</sup> Ibid., hal. 153.

<sup>43</sup> Ibid., hal. 183.

<sup>44</sup> Ibid., hal. 191.

<sup>45</sup> Ibid., hal. 199-201.

Menjadi berorientasi terhadap tindakan berarti menjalani kehidupan dengan cara yang nyata dan tidak berfantasi<sup>46</sup>. Dalam menjalani hidup, orientasi tindakan nyata dan berpikir praktis diperlukan. Dengan melakukannya dengan mempertimbangkan kebenaran, keutamaan, dan tujuan yang ingin dicapai, seseorang akan menerima hasil dari orientasi tindakannya.

### **3. Perkembangan Moral Anak**

Pendidikan moral, budi pekerti, dan karakter kembali diperlukan di seluruh dunia. Suatu bangsa bisa terlihat buruk atau baiknya dari kondisi generasi mudanya. Saat ini seluruh dunia sedang menelaah lagi pentingnya pendidikan moral dibangkitkan kembali. Pendidikan moral tampaknya telah menjadi fenomena universal di masyarakat modern saat ini. Kurang sedikit masyarakat modern menempatkan pendidikan moral sebagai suatu bagian pentingnya dari sistem pendidikan<sup>47</sup>. Pengamalan dan perilaku berpegang teguh atas nilai-nilai keagamaan dan moral merupakan salah satu tabiat budaya kuat bangsa Indonesia. Generasi muda sangat membutuhkan pendidikan moral guna mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam pengembangan diri sangat diperlukannya moral, karena anak dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri maupun orang lain ketika moral telah terbentuk didalam benaknya. Bahkan anak yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan tinggi belum tentu memiliki moral, etika serta akhlak yang baik. Menuntut ilmu saja belumlah cukup untuk mewujudkan generasi bangsa memiliki pemahaman agama yang terwujud dalam terpeliharanya moral serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral yakni peralihan pemikiran, perasaan dan tanggapan mengenai standar tentang benar dan salah. Perkembangan moral anak merupakan proses belajar yang panjang dan internalisasi tatanan-tatanan dan standar benar dan salah, untuk membentangkan kata hati. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa

---

<sup>46</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. hal. 207.

<sup>47</sup> Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia”, *Jurnal Filsafat* Vol. 26 No. 2, 2016, hal. 216.

perkembangan moral anak adalah hasil pembelajaran anak dari perubahan pikiran, tingkah laku, dan sikap mengenai standar-standar dalam berhubungan dengan diri sendiri, individu lain, Tuhan Yang Maha Esa, dan alam<sup>48</sup>. Teori Kohlberg mengutamakan penalaran yang digunakan untuk sampai pada kesimpulan moral daripada mengevaluasi isi moral dari pilihan tersebut. Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa tingkatan-tingkatan perkembangan moral disusun menjadi enam stadium atau kategori, yang terdiri dari tiga tingkatan perkembangan moral yang masing-masing memiliki dua kategori<sup>49</sup>:

#### 1. Tingkatan Pra Konvensional

Tingkatan pra konvensional merupakan tingkatan teori terendah. Pada tingkatan ini, usia anak berkisar dari tiga hingga tujuh tahun. Penalaran moral didasarkan pada objek di luar diri individu didasari ukuran benar atau salah. Jika suatu Tindakan berujung pada hukuman, itu pasti buruk. Jika itu mengarah pada imbalan, itu pasti bagus. Ada juga pengertian bahwa keputusan mengenai apa yang baik didefinisikan berdasarkan apa yang baik bagi kita.

##### a. Stadium 1: *Punishment and Obedience Orientation*

Stadium ini berorientasi pada patuh dan takut hukuman (Bagaimana saya bisa menghindari hukuman?). Patuh karena hukuman berarti anak hanya menghindari hukuman dan mematuhi aturan tanpa menentangnya<sup>50</sup>. Stadium ini menyoroiti kepentingan pribadi anak-anak dalam pengambilan keputusan karena mereka berusaha menghindari hukuman dengan cara apa pun. Pada stadium ini penalaran moral didasarkan pada konsekuensi langsung atau anak akan mengikuti aturan atau arahan karena tidak ingin mendapat masalah/teguran atau ingin mendapatkan imbalan/pujian. Misalnya: jika suatu tindakan berujung pada hukuman atau teguran, maka tindakan tersebut pasti buruk dan jika itu mengarah pada imbalan atau apresiasi, itu pasti bagus. Jadi anak-anak pada level ini belum

---

<sup>48</sup> Farihen, "Aplikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis dalam Prespektif Islam)", Jurnal Teknodik Vol. XVI No. 2, 2012, hal. 234.

<sup>49</sup> Scott, David. (2021). *On Learning: A general theory of objects and bject-relation: 16 Progression and learning*. UCL Press. May, hal. 220.

<sup>50</sup> Retno Dwiyanti, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)", Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 164.

mempunyai perasaan pribadi mengenai benar dan salah. Mereka berpikir bahwa sesuatu itu baik jika mereka mendapatkan imbalan dan buruk jika mereka mendapatkan hukuman karenanya.

b. Stadium 2: *Individualism, instrumental purpose, and exchange*

Stadium ini berorientasi pada naif egoistis/hedonism instrumental (Apa untungnya bagi saya? Mengincar imbalan). Stadium ini mendasarkan pada kejadian di luar diri individu, namun telah mencermati hakikat tindakannya. Pada stadium ini, anak mulai berpikir bahwa perbuatan yang dilakukannya ditujukan untuk orang lain tetapi dengan menekankan balasan hubungan timbal balik. Pada hakikatnya, anak cenderung bersikap untuk mendapatkan hadiah atau imbalan<sup>51</sup>.

2. Tingkatan Konvensional

Pada tingkatan kedua ini mendasarkan pada pengharapan sosial, yakni sesuatu perbuatan dinilai benar jika sesuai dengan tatanan yang ada pada masyarakat. Pada tingkatan ini, usia anak berkisar dari delapan hingga tiga belas tahun. Anak-anak percaya bahwa aturan sosial dan harapan orang lain menentukan perilaku apa yang dapat diterima atau tidak. Sistem sosial menekankan tanggung jawab hubungan dan tatanan sosial dipandang sebagai hal yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memengaruhi pandangan tentang benar dan salah.

1) Stadium 3: *Mutual interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity*

Stadium ini berorientasi pada anak atau person yang baik (Norma sosial, sikap anak baik – gadis baik). Anak menganggap suatu tindakan itu baik jika ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dilihat sebagai anak yang baik, yakni bila ia mengerjakan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat. Pada hakikatnya, anak menghindari celaan dan agar disukai orang lain<sup>52</sup>. Pada stadium ini, anak baik jika dilihat sebagai anak baik oleh orang lain.

2) Stadium 4: *Social System Morality*

---

<sup>51</sup> Retno Dwiyaniti, “*Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*”, Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 164

<sup>52</sup> Ibid.

Stadium ini berorientasi pada pelestarian otoritas dan aturan sosial (Moralitas hukuman dan ketertiban). Stadium keempat menunjukkan perkembangan moral seseorang sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Anak melihat tataran sosial yang ada sebagai suatu hal yang harus dijaga dan dilestarikan. Anak dilihat bermoral jika ia “mengerjakan tugasnya” dan dengan begitu dapat menjadikan tatanan dan sistem sosial. Pada hakikatnya, anak bersifat komformistis untuk mempertahankan asas peraturan sosial yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat<sup>53</sup>. Setiap anak akan menjadi lebih sadar akan dampak tindakan setiap orang terhadap orang lain dan kini fokus pada peran mereka sendiri, mengikuti aturan, dan mematuhi otoritas.

### 3. Tingkatan Pasca Konvensional

Pada tingkatan ketiga ini mendasar pada tatanan-tatanan yang ada pada masyarakat tidak mutlak, tetapi relatif; bisa diganti oleh orang yang lain. Pada tingkatan ini, anak sudah menginjak usia dewasa atau sudah di atas tiga belas tahun. Tahapan pasca konvensional ini didasarkan pada pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip etika universal. Apa yang dianggap dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu ditentukan oleh respon apa yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

#### a. Stadium 5: *Social contract or utility and individual rights*

Stadium ini berorientasi pada kontrol legalistis (Keadilan dan semangat hukum). Mengerti bahwa tatanan yang ada dalam masyarakat merupakan *control* (perjanjian) antara individu dan masyarakat. Masyarakat akan menjamin kesejahteraan individu jika individu bisa memenuhi hak-haknya. Tatanan dalam masyarakat adalah subjektif. Pada hakikatnya perilaku anak sudah terbentuk dan tidak lagi usaha memenuhi perjanjian bersama yang ada pada tatanan sosial<sup>54</sup>. Pada stadium ini anak menjadi sadar bahwa meskipun peraturan atau hukuman ada demi kebaikan banyak orang, ada kalanya peraturan atau hukuman tersebut bertentangan dengan kepentingan individu tertentu.

---

<sup>53</sup> Retno Dwiyaniti, “*Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*”, Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 164.

<sup>54</sup> Ibid.

b. Stadium 6: *Universal ethical principles*

Stadium ini berorientasi pada prinsip dan konsiensia atau pribadi yang dicita-citakan sendiri (Hati nurani yang berprinsip). Stadium ini bertujuan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip moral tertinggi yang relevan, aturan-aturan masyarakat diintegrasikan dengan hati nurani untuk memberikan hierarki prinsip-prinsip moral, kekhawatiran beralih ke menghindari penghukuman diri karena melanggar prinsip-prinsip sendiri. Tatanan dan norma adalah subjektif, begitu juga batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Kohlberg menyatakan asas ini sebagai asas moral yang universal, satu norma moral yang dasarnya ada dalam konsiensia individunya sendiri. Pada hakikatnya anak tidak melakukan sesuatu karena arahan dan aturan dari luar, tetapi karena keyakinannya pribadi<sup>55</sup>. Pada stadium ini telah mengembangkan seperangkat pedoman moral mereka sendiri, yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan hukum. Prinsip-prinsip ini berlaku untuk semua orang. Misalnya, hak asasi manusia, keadilan, dan kesetaraan.

---

<sup>55</sup> Retno Dwiyaniti, "*Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*", Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 164

## G. Kerangka Pemikiran

“Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak (Kajian Sastra Anak)”.

RUMUSAN

Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq?

Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq?

Kajian Sastra Anak

Nilai Pendidikan Karakter  
Mohammad Mustari

Teori Perkembangan Moral Anak  
Lawrence Kohlberg

Metode Kualitatif

KESIMPULAN 1

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak  
*Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq

KESIMPULAN 2

Relevansi nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭṭlaq

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan mengenai objek tertentu<sup>56</sup>. Metode penelitian yang digunakan untuk menargetkan sebuah penelitian, sehingga penelitian lebih valid dan objektif, dan reliabel. Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan analisis ini adalah metode penelitian kualitatif.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jalan atau cara untuk menyelesaikan masalah berdasar pada data dengan menuturkan dan menafsirkan data yang diperoleh, hasil analisis tidak melalui bentuk angka atau hitungan melainkan berupa kata, kalimat dan wacana yang ditafsirkan<sup>57</sup>. Penelitian ini menghimpun dan mengambil data dari beragam literatur, yakni buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi yang berkaitan, *website*, dan sebagainya.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sastra anak. Sastra anak merupakan suatu pendekatan yang memberi perhatian terhadap sastra anak sebagai nilai-nilai pendidikan maupun perkembangan anak. Kajian sastra anak merupakan suatu urgensi yang perlu dilakukan untuk menyingkap makna suatu karya sastra sekaligus mengembangkan keilmuan sastra itu sendiri. Peneliti menggunakan teori nilai pendidikan karakter Mohamad Mustari dan teori perkembangan moral Jean Piaget untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dan perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭlaq.

---

<sup>56</sup> Faaruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 55.

<sup>57</sup> Winarno Surakhad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 139.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data adalah data yang diperoleh tanpa pelantara, atau langsung dari sumbernya<sup>58</sup>. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yakni cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr Muṭlaq yang diterbitkan di Lebanon.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui dokumen dan sebagainya<sup>59</sup>. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yakni jurnal, skripsi, tesis, *website* dan buku-buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dan perkembangan moral.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Dengan menggunakan sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, majalah dan data bukan angka, metode penelitian ini dikenal sebagai teknik pustaka yang melibatkan peneliti untuk membaca, memahami, mencatat dan mengolah data<sup>60</sup>. Berikut adalah Langkah-langkah dalam penelitian ini:

- a. Menentukan objek material yang akan diteliti, yaitu *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭlaq
- b. Membaca objek penelitian dan memahami isi ceritanya
- c. Menentukan permasalahan yang akan diteliti

---

<sup>58</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktural Puisi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 70.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 193.

<sup>60</sup> Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 11.

- d. Mencari data pada teks cerita anak berupa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah
- e. Mengumpulkan data dengan menandai kalimat atau paragraf yang didalamnya terdapat nilai pendidikan karakter dan relevansinya bagi perkembangan moral anak.

## 5. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa langkah teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Menguraikan pengklasifikasian data yang telah didapat dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭṭlaq dengan menggunakan pendapat nilai pendidikan karakter Mohamad Mustari dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.
- b. Interpretasi data yang terkait dengan penelitian dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭṭlaq.
- c. Menyebutkan dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita dan relevansinya bagi perkembangan moral anak.

## 6. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil merupakan langkah terakhir pada penelitian ini. Penyimpulan hasil analisis dilakukan setelah melakukan analisis data dan menjelaskan fenomena dan objek yang diteliti dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭṭlaq.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembaasan dalam penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya bagi perkembangan moral anak dalam Cerita Anak *Al-fi'rānu Al-latī Ta'kulu Al-hadīd* Karya Dr. Albīr terbagi menjadi empat bab.

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Analisis data yang membahas nilai pendidikan karakter dalam cerita anak *Al-fi'rānu Al-lati Ta'kulu Al-hadīd* karya Dr. Albīr Muṭlaq

BAB III : Analisis data yang membahas relevansi nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak.

Bab IV : Berisi penutup yang memuat kesimpulan hasil analisis dan saran yang membangun dari hasil penelitian yang dicapai serta perkembangan untuk penelitian selanjutnya.